“Hingga setiap orang yang kami temui
tidak lagi menemukan satupun sudut-
kemungkinan untuk berkata tidak mungkin.”

- Membaca Gejala Dari Jelaga

(2024)

Rise
Above
Media.

INTEGRITY OF CORROSION

AGE AGAINST
THE MACHINE
BLACK
FLAG
MEATPUP
GOVERNM
ISSU
THE MESSAGE
863-1273
SAT. APRIL 23
RED KROSS
BATTALION OF SA
bad brains
GONE
VAGUE
PROMOTIONS
presents
CRASS
DEVASTATING SOUNDWORKS PRESENTS
disassociate
PRESS
MINOR
THREAT
ON BROADWAY
SEEIN' RED
discography
1993
PUNK IS VIRZET

Meneguk Tetesan Terakhir; **Masa Muda!**

Suarswara

"Selalu saja ada kegilaan dalam cinta,
selalu saja ada alasan dalam kegilaan

- Friedich Nietzsche

Dikoyak kerumunan yang pada marah dan kesurupan jurig Biafra atau Ian Mckaye. berkeringat dan begitu riuh. orang-orang terus meloncat seperti melepas sekelumit masalah yang ada, hingga jatuh untuk dapat meloncat lebih tinggi dari sebelumnya. Berdesakan meneriakan beberapa peluru kata, menghujat para penguasa yang tidak berguna itu, merayakan kesuraman hidup, kebangsatan negara, dan masa muda yang kian sekarat. Semua menjadi liar dan menyenangkan walaupun ada beberapa keributan yang didasari oleh superioritas personal. Tapi itu bukan masalah besar, pesta harus tetap dilanjutkan.

. Lahir dilorong-lorong gelap kampus tanpa perizinan dan aparat rese, pelataran rumah ambruk, lapangan bekas olahraga. Dengan seperangkat alat tanpa satupun logo korporat terpampang, sound system hasil patungan, lampu sorot yang hampir putus. Karena segala sesuatu dapat menjadi mungkin ketika kebebasan berkehendak. semua dapat bergulir tanpa sekat patron antara penonton dan penampil, tumbuh begitu organik.

Sesungguhnya setiap pesta ini adalah sekepal sikap untuk merebut ruang-ruang yang dieksklusifkan oleh lembaga, oleh korporasi, dan penguasa untuk melarang kita bersenang-senang dan berkembang sebagai individu yang bebas, tinju wajah tua mereka.

Buktikan pada mereka bahwa tidak ada siapapun atau apapun yang ilegal selama mereka mengkooptasi setiap ruang. bagaimanapun, hasrat harus menang. karena semua orang patut untuk merayakan apa yang mereka senangi, tanpa belenggu maka rayakanlah.

Menjadi Tua dan Menjadi Pecundang

Adalah keniscayaan bahwa hidup ini suatu kefanaan, ajal selalu menunggu kita dibalik pelupuk mata. Umur yang berangsur tua, tubuh yang melambat, terbatasi oleh begitu banyak hal yang memaksa kita untuk pasrah dan menikmatinya. Melihat banyak orang tua yang membosankan dan hobi melarang-

menjadi kompromis atas nama realitas kapitalistik yang katanya sulit untuk di dobrak. Apakah kita semua akan berakhir pada muara yang sama. Selayak banyak orang yang mengaku dirinya angkuh; serba tahu pada masanya yang berakhir naas sebagai penjilat liang dubur kekuasaan, menjadi badut-badut caleg, atau budak-budak korporasi tanpa idealisme. Petantang - petenteng menceramahi kita tentang masa depan yang tidak seindah utopia para anarkis, tidak secerah embun pagi. Apakah masa depan seburuk itu, apakah pada akhirnya kita akan berakhir pada kubangan yang sama. Meski keraguan selalu menghantui kapanpun, namun imajinasi dan harapan adalah salah satu dari sekian banyak keyakinan yang harus diimani. Sebrutal apapun takdir menghantam kepala.

Setiap kemungkinan akan sesuatu hal yang kelak terjadi adalah suatu dampak dari apa yang kita lakukan kemarin, kausalitas selalu bekerja. Bagaimana kita belajar dari kegagalan yang ada kemarin agar dapat kita atasi dikemudian hari, walaupun kecil kemungkinan untuk berhasil. Bukankah lebih baik mati dilupakan, ketimbang diingat karena menyerah. Kenyataan akan kekalahan di masa tua seakan menjadi pembenaran untuk bersikap oportunis dan apatis, seperti sampah. Jika semua hal busuk itu akan terjadi pada setiap manusia yang menua, lebih baik masuk akpol sejak dini supaya tenang dimasa pensiun, ketimbang hanya meromantisir masa muda sebagai pembangkang yang tidak seberapa ujung pangkalnya.

Sesungguhnya keliaran masa muda adalah hasrat abadi yang dapat dikehendaki oleh semua orang, tidak ada batas kebebasan yang membentuk keliaran imajinasi kecuali raga yang keropok dan bau tanah. Sampai kapanpun imajinasi akan bergelora hingga ajal menjemput jika kita menghendakinya. Menjadi tua bukanlah alasan untuk menjadi tunduk dan patuh, bukanlah suatu alasan untuk menjadi kompormis dan menjadi pencundang. Sebelum tubuh ini benar-benar mampus dihunus ajal dan jatuh ke liang kubur, berjuta kemungkinan akan terus terbentang seluas angkasa.

Terbakarlah serupa molotov yang menyulut bara sekam, beranilah serupa para kombatan jalanan yang bermodalkan kerikil untuk melawan tank baja, keras kepala serupa para warga yang mempertahankan tanahnya dari serbotan buldoser dengan doa-doa sepanjang malam, yakinlah serupa para martyr yang menghabisi hidupnya sendiri tanpa menyesal dan takut sedikitpun akan akhirat, tertawa serupa Diogenes yang berak dihalaman kaisar roma. Lampauilah dogma dan stigma usang dunia lama tentang masa depan, sebab tidak lama lagi kekacuan akan datang lalu merubuhkannya hingga rata dengan tanah. Lalu tercipta wajah dunia baru yang entah membuat kenyataan tampak lebih baik atau buruk, ya, persetan dengan itu. Sebab kita akan tetap menari dan bernyanyi apapun yang terjadi, kita akan tetap menari ditengah kehancuran dan kepunahan, kita bangga akan hidup yang kita hidupi, karena itu lebih penting ketimbang menghiraukan masa depan yang belum pasti.

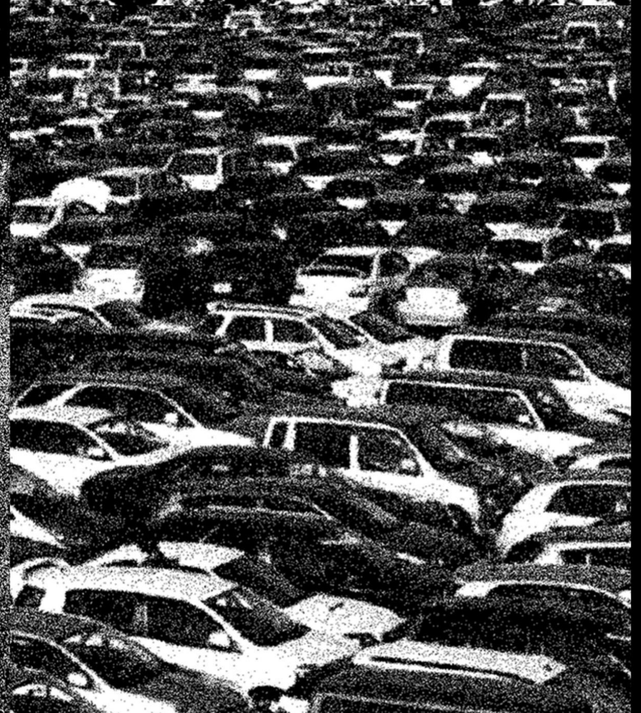

Antietik **Code**

Faluz

Revolusi memang selalu berasal dari keinginan kuat setiap individu, tapi jika sejak awal yang dibayangkan adalah kematian maka, lebih baik, tidak perlu ada ide kiri sama sekali. Buat apa ada, kalau hanya membuat bingung&ternyata berkhianat?

Hubungan Makanan Dan Ekonomi

Pertanyaan pertama. Apakah masalah perut–masalah pemenuhan kebutuhan dasar dan masalah antikapitalisma adalah dua ideologi yang berbeda? Kalau ya, apa bedanya? Bagaimana itu dijelaskan? Dalam aspek moral antifasisma, bekerja sama secara strategis dengan fasis? Dalam moral antimiliterisma, tidak peka dalam solidaritas penyintas&keluarga korban kejahatan ham berat&genosida? Dalam moral antiupahmurah, berkontribusi pada sistem penindasan di dunia kerja? Atau moral-moral mendasar lainnya. Bagaimana itu dijelaskan? Eh, tapi, kenapa harus moral? Bukannya katanya moralis itu gak masuk akal? Tapi sambil kita juga antimoral sambil ngikut moral yang dibikin kapitalis. Berlaga kerasukan alias khilaf. Alias namanya juga manusia, etc. etc. tiap kali kecebur jadi agen moral kapitalis. Bootlicking fasis. Seksis. Rasis.Jadi apa itu masalah perut? Masalah perut adalah segala yang kita bahas dengan moral untuk selalu memikirkan bahwa, masalah perut selalu punya asal-usul

Dimulai dari makanan yang kita makan di atas piring. Yang masak. Yang jual sayur. Yang jual beras. Yang nganter dari sawah, peternakan, tambak ikan, kebun. Yang milah dan packing. Yang nanem, rawat, maintanance harian. Yang buat bibit, pakan, vet. Yang nganter bibit, yang dagang bibit. Yang manggul. Yang ngitung. Yang nyatet. Yang bangun kandang, toko, rumah, pos ronda. Yang rancang, budgeting, proposal. Yang branding, yang marketing.

Dan yang lain-lainnya sebanyak apa pun kita bisa menyebutnya, sejauh apa kita saling kenal? Saling tau kesusahan sehari-hari? Saling tau penindasan apa dari masing-masing yang barangkali sebenarnya bisa diringankan bahkan masuk akal dimusnahkan, jika semuanya saling terhubung, saling membantu, dan saling bertukar solidaritas? Untuk berpikir begitu, bukan kah peran moral diperlukan untuk ada? Setidaknya untuk menjawab, mengapa kita harus peduli dengan ide saling bantu, peka terhadap sesama. Kalau bukan karena dorongan moral sebagai sesama rakyat tertindas? Kalau ada seseorang yang abu-abu di saat praktik kerjanya punya kontribusi strategis dalam kerja sama dengan lembaga yang berdampak krusial pada kerusakan lingkungan, kekerasan dan pemiskinan struktural masyarakat, adakah istilah lain yang lebih soft ketimbang munafik? Bukan kah munafik adalah bahasa moral untuk amoral? Abu-abu sumber kemunafikan. Mengabukan masalah perut dengan antikapitalisma, jelas, itu sumber amoral.

"... Tanpa memberontak, seorang budak tidak akan pernah belajar bagaimana menjadi seorang manusia seutuhnya. Untuk menjadi manusia yang utuh, diperlukan pembelajaran yang terus menerus. Kita tidak akan pernah menjumpai sebuah fajar yang terbit di sebuah pagi yang merupakan hari revolusi, tanpa ada pemberontakan di malam dan di dini hari."

- Gilles Deleuze